

PANDANGAN KEAGAMAAN GEREJA BETHANY INDONESIA

Oleh: Arifuddin Ismail

Abstract

This writing is a conclusion of research, that was conducted in Palu, Central Sulawesi. This writing aims to describe the religious perspective of GBI (Gereja Bethany Indonesia), that was considered as a part of fundamentalism movement on Christ.

The result of study showed that (1) the basic of religious faith of GBI is God Jesus Christ, and confession that Jesus is messiest, the living Son of God. (2) Bible is never wrong. The truth of Bible works at anywhere and anytime. Men have to believe and do what Bible said. (3) Confession to Apostle Creed. (4) The church is God institution to realize God in the world. Church not only means as construction but also means as people united to live in same faith, hope, and love to Jesus Christ. (5) The movement of GBI emphasis to morality and spirituality especially to young generation; (6) their motto is Successful Bethany Family.

Keywords: Religious Perspective, GBI.

A. Pendahuluan

Tulisan ini merupakan rangkuman hasil penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan pandangan keagamaan Gereja Bethany Indonesia yang dianggap sebagai pendukung faham fundamentalisme Kristen. Penelitian ini dilakukan di Kota Palu. Alasan memilih Palu sebagai lokasi penelitian, adalah asumsi bahwa perkembangan anggota Jemaat Gereja Bethany Palu cukup signifikan.

Pentingnya membicarakan gerakan fundamentalisme adalah karena semangat fundamentalisme bertentangan dengan nilai-nilai kebersamaan, pluralitas, dan demokrasi yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Fundamentalisme agama merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk melegitimasi keyakinan. Fundamentalisme agama tidak memperkenankan munculnya kritik yang berlebihan di mileu agama, khususnya bagian teologis. Bagi mereka agama bukan untuk diperdebatkan tetapi dilaksanakan dan dipertahankan. Fundamentalisme senantiasa menghadirkan 'musuh' dalam figura epistemologinya. Bagi mereka, semua hal yang dianggap membahayakan eksistensi akidah, baik yang berasal dari luar agama maupun yang berasal dari dalam agama, adalah musuh yang harus dimusnahkan.

Sejauh ini, identitas fundamentalisme dalam konteks Indonesia lebih banyak dilekatkan pada agama Islam. Hal ini terkait dengan politik global yang mengkaitkan gerakan Islam Garis Keras di Indonesia dengan jaringan Kelompok Islam internasional, seperti Jamaah Islamiyah, Hizbullah, dan Kelompok Al-Qaidah yang kemudian di *blow up* oleh media dan menjadi wacana internasional. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan pada penganut agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha terdapat orang atau kelompok yang memiliki kecenderungan faham fundamentalisme, sebagaimana yang terdapat di Amerika dan India.

Beberapa Teori di Sekitar Wacana Fundamentalisme Agama

Fundamentalisme adalah gejala universal dari sebuah agama. Bassam Tibi (1999:143) menyatakan bahwa fundamentalisme menolak segala hal yang baru. Berdasarkan itu nampaknya kelahiran fundamentalisme di berbagai agama dilatarbelakangi motif yang sama, yaitu geopolitik dan puritanisme. Fundamentalisme Katolik (Opus Dei) lahir sebagai respon atas gejala reformasi yang muncul sebagai akibat dari gerakan renaissance yang menggejala di Eropa pada abad pertengahan. Fundamentalisme Kristen di Amerika Serikat berkembang sebagai respon terhadap teologi liberal modernisme dan gejala sekulerisme, fundamentalisme Hindu di India muncul sebagai respon atas gejolak politik perebutan wilayah Kashmir yang juga memunculkan fundamentalisme Islam, fundamentalisme Islam di Indoensia lahir dari perebutan wacana politik kenegaraan, respon atas budaya lokal, dan respon atas berkembangnya watak Islam reformis dan liberal, sedangkan fundamentalisme Hindu di Indonesia dapat dilihat dari kasus penolakan komunitas Hindu-Bali atas penggunaan simbol dewa mereka atas sampul kaset Iwan Fals.

Franz Magnis Suseno (dalam Syarkoun, 2004: 439) memahami fundamentalisme sebagai sebuah pandangan teologis dimana seseorang seseorang

mendasarkan seluruh perspektif kemanusiaannya dan kehidupannya pada ajaran agama yang eksplisit.

Istilah fundamentalisme pada awalnya digunakan di kalangan kelompok konservatif Kristen, namun sebagai akibat dialog kebudayaan yang panjang istilah ini telah berkembang dan digunakan pada agama-agama non Kristen. Perkembangan selanjutnya menunjukkan, bahwa istilah fundamentalisme lebih banyak merujuk kepada kelompok Islam. Menurut Bernard Lewis (1993:117), bahwa meskipun istilah fundamentalisme adalah istilah untuk menyebut kelompok konservatif Kristen, namun saat ini istilah ini telah disematkan kepada komunitas Islam. Pemakaian ini sekarang telah mapan dan pasti diterima oleh dunia.

Istilah fundamentalisme Kristen di Indonesia terutama sekali dikaitkan dengan beberapa hal. Yang pertama, sering disebut kelompok Evangelical atau dalam bahasa Indonesianya, Injili. Evangelical sangat menekankan kepada masalah pertobatan yang pribadi sifatnya, jadi kesalehan pribadi, serta percaya penuh bahwa keselamatan itu hanya karena kematian Isa atau Yesus yang mereka imani. Istilah Evangelical sendiri macam-macam. Di Jerman itu dipakai sebagai istilah lain untuk kata Lutheran lawan dari Calvinis, sementara orang biasa menggunakan Evangelical untuk menyebut Protestan pada umumnya. Selain kelompok Evangelical ini, satu fenomena lain yang juga sangat mewarnai fundamentalisme itu adalah revivalisme. Ini fenomena di Amerika yang berkembang sekitar abad 18-19 yang menekankan kepada kebaktian-kebaktian kebangunan rohani, istilah mereka, yang bersifat masal, besar-besaran. Ada kebaktian kebangunan rohani besar-besaran dan itu dipelopori oleh tokoh-tokoh rohani seperti Wesley, dan seterusnya.

Menurut Pdt Ionaes Rakhmat (2007) bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama dari kelompok fundamentalisme Kristen, di antaranya:

1. Mempertuhan Alkitab

Bagi para penganut fundamentalisme Kristen, Alkitab menjadi Allah keempat, di samping tiga Allah dalam doktrin tritunggal, dengan memahkotai Alkitab dengan mahkota doktrin khayalan penuh takhayul "*inerrancy of the Bible*". Doktrin ini menyatakan bahwa apa pun yang dimuat dalam Alkitab, tidak bisa salah dan tidak memiliki kekurangan atau keterbatasan dalam hal apapun dan harus dilaksanakan kapan pun dan oleh siapa pun. Dus, doktrin ini bahkan menempatkan Alkitab lebih tinggi dari Allah sendiri, sebab hanya Allah saja yang bisa dipandang tidak bisa salah.

2. Literalisme biblis

Para fundamentalist Kristen, dengan berpijak pada doktrin "*inerrancy of the Bible*", menekankan bahwa apa pun yang tertulis dalam Alkitab cukup diterima dengan iman saja, bahwa apa pun yang sudah ditulis di dalamnya adalah kebenaran mutlak yang melampaui segala zaman, berlaku kekal, berwibawa untuk segala tempat dan segala manusia. Alkitab cukup dibaca dan apa yang tertulis di dalamnya cukup diterima dengan penuh kepercayaan sebagai kebenaran absolut. Dengan literalisme biblis ini sebagai dasarnya, mereka akan menyatakan dengan yakin bahwa Alkitab bisa menjelaskan dirinya sendiri, sehingga tolok ukur kebenaran dan kesahihan Alkitab ditemukan di dalam Alkitab sendiri. Bahwa Alkitab berisi begitu banyak ragam tulisan yang berbeda-beda, yang ditulis di zaman-zaman dan tempat-tempat yang berbeda, oleh manusia-manusia yang berlain-lainan dalam situasi-situasi yang juga berlain-lainan, sehingga untuk memahami Alkitab manusia harus memperhatikan dengan seksama konteks sejarah zaman masing-masing penulisnya, diabaikan begitu saja oleh para penafsir fundamentalist Kristen. Mereka juga tidak mau tahu, bahwa bukan Alkitab yang bisa menjelaskan dirinya sendiri, melainkan si penafsir Alkitab fundamentalistlah yang membuat teks-teks Alkitab berbicara dari sudut tertentu, sesuai dengan doktrin mereka tentang Alkitab (bahwa Alkitab tidak berisi kesalahan atau kekurangan apa pun) atau sesuai dengan doktrin-doktrin keagamaan mereka yang fundamentalist. Literalisme biblis ini menghasilkan suatu logika beragama yang tidak normal, tidak sehat dan cedera secara epistemologis dan metodologis, sehingga fundamentalisme Kristen telah dan sedang menjelma menjadi suatu ancaman global terhadap logika beragama yang sehat.

3. Bermental triumphalistik ekspansionistik

Para penganut fundamentalisme Kristen memandang versi agama Kristen mereka sebagai versi agama yang paling unggul, paling benar, paling baik, jika dibandingkan dengan agama-agama lain non-Kristen dan versi-versi lain agama Kristen; dan, karena keunggulan ini, mereka memandang versi agama Kristen mereka bagaimana pun juga harus disebarkan ke seluruh tempat di bumi, dengan mengeliminir agama-agama lain non-Kristen dan menjadikan orang-orang non-Kristen bertobat, pindah agama, masuk agama Kristen versi mereka. Mereka memiliki keyakinan bahwa pada akhirnya di dunia ini hanya akan ada satu agama tunggal yang benar, yang tampil sebagai sang pemenang tunggal, yakni agama Kristen fundamentalist. Mentalitas triumphalistik ekspansionistik ini ditemukan dalam semua orang Kristen injili literalist biblis. Dengan mentalitas semacam

ini, mereka dibentuk untuk menjadi anti-pluralisme religius — suatu perspektif yang menerima dengan terbuka bahwa semua agama lain yang benar adalah juga jalan-jalan menuju pada keselamatan-keselamatan manusia dalam dunia ini dan seterusnya.

Para penganut fundamentalisme Kristen dihipnotis oleh suatu gejala mental eksklusif yang biasa disebut "narcissisme radikal" — yakni suatu rasa cinta diri, maniak diri, yang sangat mendalam dan berlebihan, membuta, baik terhadap apa yang mereka persepsikan sebagai kebenaran diri sendiri maupun terhadap ideologi-ideologi religius, politik, ekonomi dan kebudayaan yang sudah berhasil mereka bangun dan pertahankan. Dorongan mental narcissistik ini bukan hanya merasuki bangunan ideologis agama mereka sehingga mereka akan mau mati demi doktrin-doktrin "cantik" mereka, tetapi juga merasuki ke dalam alam-alam sadar dan alam-alam bawah sadar mereka, sehingga gejala ini dapat disebut sebagai narcissisme radikal. Sadar atau dalam alam bawah sadar, mereka memandang diri sebagai laskar-laskar kebenaran ilahi, yang berbeda dari siapapun yang ada di dalam dunia ini. Semangat tempur jihadisme sebagai *bible and doctrine warriors* selalu membara dalam diri mereka, sehingga tepatlah kalau seorang pakar peneliti gejala fundamentalisme Kristen menyebut para fundamentalists Kristen sebagai "*evangelicals in a fighting mood!*" Ketika bercermin di hadapan siapa pun, yang mereka temukan adalah panggilan dan tugas mereka untuk mempertontonkan kecantikan atau ketampanan diri sendiri sebagai orang-orang pilihan ilahi untuk tugas penyelamatan dunia. Segala lini kehidupan siap mereka tempuri. Narcissisme radikal ini, suatu maniak cinta pada diri dan bangunan agama sendiri, menyebabkan fundamentalisme Kristen kokoh menjadi suatu sistem kepercayaan tertutup (*a closed belief system*) yang anti pada pembaruan, revisi dan inovasi mendasar, dalam doktrin-doktrin mau pun dalam praktek-praktek beragama.

Menurut Jan S. Aritonang (2000:233), Fundamentalist Kristen dicirikan pembelaan dan kesetiaan terhadap; Pengilhaman dan kemutlakan Al-Kitab, Keilahian Kristus dan Kelahiran-Nya anak dara, Kematian Kristus sebagai ganti dan penebus manusia, Kebangkitan-Nya secara jasmani, dan Kedatangan-Nya kedua kali.

B. Sejarah dan Perkembangan Agama Kristen di Sulawesi Tengah.

Agama Kristen masuk di Sulawesi Tengah diperkirakan akhir abad 19 M. Daerah pertamanya menjadi wilayah kerja zending Kristen adalah Poso, lalu

berkembang ke berbagai wilayah di Sulawesi Tengah seperti Donggala, Luwuk, Palu dan sebagainya. Hingga kini Poso masih merupakan pusat pengembangan agama Kristen. Salah satu sekolah teologia ada di Poso yang telah puluhan tahun berhasil mencetak kader-kader Kristen yang tangguh.

Salah seorang tokoh Kristen yang dianggap menjadi pelopor masuknya Kristen di Sulawesi Tengah, terutama di wilayah Poso adalah Kruyt. Salah seorang zending yang memang ditugaskan untuk melakukan pekabaran Injil di Poso.

Masa kerja pertama Albertus Christiaan Kruyt di Poso berlangsung pada tahun 1894 sampai tahun 1905. Keluarga Kruyt memang dikenal sebagai missionaris besar. Ayahnya Johannes Kruyt bersama kakaknya Arie Kruyt merupakan tokoh Zending yang penting di Pulau Jawa. Kakaknya yang kedua Hendrik Kruyt merupakan zending pertama di Deli, sedangkan Christiaan Kruyt (selanjutnya disebut Kruyt) adalah zending pertama yang meletakkan dasar agama Kristen di Sulawesi Tengah khususnya di Poso.

Peran penting yang dilakukan oleh Kruyt pada awal-awal keberadaannya di Poso adalah mendamaikan konflik yang berujung pada peperangan antara orang Parigi yang mendapat bantuan dari orang To Ondae dengan orang-orang dari suku To Pebato.

Dengan berbagai pendekatan yang dilakukan Kruyt lambat laun berhasil mempengaruhi beberapa wilayah seperti Luwu di Sebelah Selatan (Desember 1896), Tojo di Sebelah Timur Laut (Mei 1897), Sigi di sebelah Barat (September - Oktober 1897), dan Mori di sebelah Timur (Agustus-September 1899). Issu utama yang menjadi alat propaganda Kruyt adalah pentingnya membangun sekolah-sekolah untuk mencerdaskan para masyarakat suku. Beberapa dari kepala suku menyambut baik hal ini dan sebagian juga ada yang menolak. Perjalanan misi Kruyt sempat terhenti ketika pada tahun 1903 ia dan isterinya berangkat ke Belanda untuk keperluan keluarga.

Pada tahun 1907, Kruyt kembali bekerja di Poso. Gerakan pekabaran Injil pada periode ini semakin gencar, apalagi Kruyt didukung oleh seorang zending yang bernama Schuyt. Kedua tokoh ini kemudian melakukan banyak kebaktian-kebaktian dan melakukan dialog serta doktrin Kristiani kepada masyarakat Poso, yang saat itu masih berpegang teguh pada ajaran nenek moyang mereka. Pada hari natal, tahun 1909 kepala suku To Pebato Papa i Wunte beserta isterinya Ine I Maseka berhasil dibaptis, bersama dengan seratus enam puluh lebih anggota suku To Pebato dan beberapa orang dari suku lain di Sulawesi Tengah.

Demi memperlancar kegiatan penyebaran agama Kristen di tengah masyarakat Poso, didirikanlah sebuah pendidikan guru di Pendolo pada tahun 1912 dan Kruyt menjadi direktur pertamanya. Dalam pandangan Kruyt, jalur pendidikan sangat efektif dalam melakukan pekabaran Injil di tengah masyarakat. Pada tahun 1922, Kruyt menyerahkan pimpinan sekolah pendidikan guru kepada puteranya yang baru tiba dari Belanda. Sementara Kruyt sendiri banyak melakukan perjalanan ke wilayah-wilayah lain di sekitar Sulawesi Tengah dan Selatan seperti darrah Mori, Taklekaju, Wotu, Malili, Bada dan Palu.

Selain bertugas sebagai zending, Kruyt juga dikenal sebagai penulis Kristen yang cukup produktif dan menerjemahkan Al-Kitab dalam Bahasa Bare'e. Banyak karyanya yang kemudian menjadi rujukan di berbagai universitas di Belanda terutama mengenai perkembangan Kristen di Sulawesi Tengah. Selama empat puluh tahun mengabdikan di Poso, Kruyt banyak menghasilkan karya ilmiah seperti *Van Heiden tot Christen* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia "Keluar dari Agama Suku masuk Agama Kristen", *Het Animisme van den Indischen Archipel* (1906), *De Bare'e Sprekende Toradja's van Midden Celebes*, *Het leven van de vrouw in Midden Celebes*, *De West Toradja's op Midden Celebes* dan lain-lain.

Hingga saat ini Sulawesi Tengah telah menjadi salah satu basis Agama Kristen yang besar di Indonesia, khususnya di Kabupaten Poso, Donggala dan Kota Palu. Saat ini di Kota Palu terdapat sekitar 60 lebih gereja dari berbagai denominasi yang ada. Sejak tahun 2003, Kota Palu mengalami peningkatan jumlah anggota Jemaat yang eksodus dari Poso dan setelah konflik selesai, para pengungsi memilih untuk tetap tinggal di Kota Palu, meski sebagian lagi kembali ke Poso.

C. Profil Gereja Bethany Indonesia Palu

Sejarah Berdirinya

Sinode Gereja Bethany Indonesia berdiri dan diakui pemerintah secara resmi melalui Surat Keputusan Dirjen Bimas Kristen Departemen Agama RI No. DJ.III/Kep/HK/OO.5/5/158/2003 pada tanggal 17 Januari 2003. Namun, sejarah Bethany sudah dimulai puluhan tahun sebelum Gereja ini berdiri sebagai sebuah sinode tersendiri.

Gereja Bethany Indonesia Sulawesi Tengah merupakan salah satu perwakilan daerah Gereja Bethany Indonesia nasional yang beralamatkan di

Jalan Sulawesi No. 12 Palu Sulawesi Tengah. Gereja Bethany Indonesia tergolong gereja yang baru berdiri sehingga perkembangannya cukup lambat. Saat ini mereka belum memiliki gereja permanen sehingga pelayanan kebaktian dilakukan di gedung sederhana kediaman pendeta Samuel S. Toding, pimpinan Jemaat GBI Palu, sebelumnya kegiatan GBI dilakukan di Jalan Woodward namun berdasarkan alasan tertentu dipindahkan ke lokasi kediaman pimpinan/ gembala jemaat Bethany. Jumlah jamaah yang dimiliki saat ini sekitar 6.000 jiwa di seluruh wilayah Sulawesi Tengah.

Pendirian GBI Palu merupakan usaha dari komunitas Kristen Bethany Indonesia untuk memperluas jaringan mereka. Secara teologis, GBI meyakini bahwa untuk melanjutkan misi menyelamatkan umat manusia di sepanjang abad dan segala tempat, Yesus mendirikan gereja sebagai persekutuan orang-orang yang telah dipanggil untuk dikuduskan dalam persekutuan Tubuh Kristus. Orang-orang yang dipilih untuk mengemban amanat Agung Kristus yaitu 'menyelamatkan jiwa-jiwa dan mendirikan gereja-Nya'. Sehingga melalui gereja, jiwa-jiwa diselamatkan dan gereja-gereja baru dilahirkan.

Berdasarkan itulah, GBI melakukan perluasan wilayah pelayanan dengan mendirikan berbagai gereja-gereja di daerah-daerah termasuk di Palu Sulawesi Tengah. GBI Palu sendiri berdiri pada tanggal 19 September 2003 yang diresmikan oleh Majelis Pekerja Sinode Gereja Bethany Indonesia. Sementara proses registrasi di Kanwil disahkan pada tanggal 31 Januari 2005.

Pendirian sinode Gereja Bethany Indonesia di Palu juga didukung oleh gereja-gereja 'sealiran' seperti gereja Pantekosta dan Gereja Bethel Indonesia, yang terakhir ini merupakan induk gereja Bethany Indonesia sebelum mendirikan sinode tersendiri. Kedua gereja tersebut menyatakan diri menyambut dan mendukung sepenuhnya berdirinya Gereja Bethany Indonesia di wilayah seluruh Sulawesi Tengah dan mengharapkan Gereja Bethany Indonesia dapat menjadi mitra terhadap gereja-gereja yang ada di seluruh Sulawesi Tengah untuk melaksanakan visi dan misi penyelamatan seluruh umat manusia sesuai dengan Amanat Agung dari Tuhan Yesus Kristus.

Visi Misi

Visi Gereja Bethany Indonesia adalah mendirikan jemaat-jemaat di semua tempat dan di sepanjang waktu, sebagai wadah kehidupan murid-murid Kristus yang bertumbuh menjadi dewasa, menghasilkan buah-buah Roh dan hidup dalam persekutuan kasih persaudaraan yang kudus dan berkemenangan, *succesfull Bethany Family*.

Sedangkan misi Gereja Bethany Indonesia adalah:

- Melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, memberitakan Injil kepada semua bangsa, kabar suka-cita tentang jalan keselamatan melalui iman, yaitu percaya dan menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat.
- Mewujudkan Gereja yang Kudus dan Am dengan menjalankan fungsi lima pelayanan, yaitu: Penginjil, Gembala, Rasul, Nabi dan Pengajar.

Tugas dan Fungsi

Tugas dan fungsi utama yang diemban oleh Gereja Bethany Indonesia Sulawesi Tengah adalah:

memberitakan injil keselamatan.

berdoa untuk orang sakit dan susah sesuai Firman Tuhan

- mengajar dan mendidik anggota-anggota Gereja dengan Firman Tuhan, baik dalam rumah-rumah maupun dalam gedung gereja atau gedung pertemuan umum.
- melaksanakan pelayanan Diakonia (sosial/kesehatan/pendidikan umum) seperti yang tertulis dalam Injil Markus, Matius, Lukas dan Yohanes.

D. Pandangan dan Corak Keagamaan Gereja Bethany

Dasar dan Filosofi

Dasar Gereja Bethany yang tidak dapat diubah adalah Tuhan Yesus Kristus dan pengakuan bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah Mesias, Anak Allah yang Hidup, sebagaimana dinyatakan dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta dirumuskan dalam Pengakuan Iman dan Pengajaran Gereja Bethany.

Filosofi kehidupan pelayanan jemaat dalam Gereja Bethany adalah kebersamaan pelayanan pengabdian kepada Tuhan Yesus Kristus dan Jemaat-Nya melalui ikatan persekutuan *Successful Bethany Families*.

Sedangkan Kitab Suci dalam pandangan Gereja Bethany Indonesia adalah firman Allah yang tidak perlu diragukan kebenarannya. Ia diturunkan melalui Yesus Kristus untuk menjawab keraguan manusia akan eksistensi-Nya, untuk menolong manusia dari kesengsaraan dan lain-lain. Apa pun yang tertulis dalam

Alkitab cukup diterima dengan iman saja, bahwa apa pun yang sudah ditulis di dalamnya adalah kebenaran mutlak yang melampaui segala zaman, berlaku kekal, berwibawa untuk segala tempat dan waktu. Alkitab cukup dibaca dan apa yang tertulis di dalamnya cukup diterima dengan penuh kepercayaan sebagai kebenaran absolut. Alkitab bisa menjelaskan dirinya sendiri, sehingga tolok ukur kebenaran dan kesahihan Alkitab ditemukan di dalam Alkitab sendiri.

Pengakuan Iman Rasuli

Gereja Bethany Indonesia mengakui, menerima dan menetapkan pengakuan Iman Rasuli sebagai pengakuan Iman Gereja Bethany Indonesia, yaitu:

Aku percaya kepada Allah Bapak yang Maha Kuasa, Khalik langit dan bumi.

- Dan kepada Yesus Kristus, anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita,
Yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria,
Yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut,
- Pada hari yang ketiga bangkit pula di antara orang mati,
- Naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang mahakuasa
Dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan mati.
Aku percaya kepada Roh Kudus;
Gereja yang kudus dan am; persekutuan orang kudus;
- Pengampunan dosa;
- Kebangkitan daging;
- Dan hidup yang kekal

Pandangan Terhadap Gereja

Gereja Bethany Indonesia memandang kedudukan gereja sangat penting dalam agama Kristen. Gereja adalah pusat dari seluruh kegiatan agama, sosial dan ekonomi. Gereja merupakan instrumen penting dalam proses penyelamatan manusia baik untuk kepentingan duniawi ataupun untuk kepentingan manusia di akhir zaman.

Gereja adalah lembaga ilahi yang didirikan Allah untuk menyatakan kehadiran-Nya di dalam dunia. Gereja tidak hanya bermakna sebagai bangunan

fisik tetapi lebih merupakan persekutuan orang-orang yang dipanggil Tuhan untuk hidup dalam iman, harap dan kasih kepada Yesus Kristus. Gereja adalah pasukan yang dipimpin oleh Roh Kudus dan Firman Allah, masuk dalam peperangang rohani untuk menerima kemenangan besar sekarang dan di akhir zaman untuk masuk ke dalam kemuliaan Allah kekal selamanya.

Dalam kepercayaan Gereja Bethany Indonesia, bangunan gereja adalah Bait (rumah) Allah dan Bait Roh Kudus yang dibangun dari batu-batu yang hidup, yaitu orang-orang yang lahir baru oleh Roh Kudus dan Firman Allah. Gereja adalah tubuh Kristus yang merupakan pelayanan rohani dari semua suku, bangsa dan bahasa di semua tempat dan sepanjang waktu yang dipanggil untuk menjadi terang dan menjadi garam dunia.

Pendeta

Pendeta dalam pandangan Gereja Bethany Indonesia merupakan hamba Tuhan (laki-laki atau perempuan) yang mendapatkan atau mempunyai karunia dari Tuhan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan seperti pelayanan penggembalaan, penginjilan, pendidikan dan pembinaan kerohanian.

Pendeta dalam Gereja Bethany memiliki struktur tertentu yaitu pendeta (Pdt), pendeta muda (Pdm), pendeta pembantu (Pdp), dan Penginjil (Ev). Korps ini kemudian disebut sebagai Pejabat Gereja Bethany Indonesia. Pendeta melaksanakan tugas pelayanan keagamaan di tingkat jemaat Lokal (seperti Gereja Bethany Sulawesi Tengah), pendeta muda melaksanakan tugas keagamaan di bawah bimbingan dan pembinaan pendeta pada tingkat Jemaat Cabang (seperti Gereja Bethany Donggala), dan pendeta pembantu melaksanakan tugas keagamaan di bawah bimbingan pendeta di tingkat ranting. Sedangkan penginjil memiliki tugas untuk menjalankan pelayanan penginjilan secara umum dan seluas-luasnya kepada masyarakat.

Menjadi pejabat gereja atau menjabat salah satu jenjang kependetaan bukan hal yang mudah bagi seluruh jemaah. Gereja Bethany menetapkan persyaratan-persyaratan tertentu bagi mereka yang berhak menjadi pejabat gereja. Persyaratan yang dimaksud secara administratif, terdaftar sebagai anggota tetap dari suatu Jemaat Lokal Gereja Bethany Indonesia dan Penuh dengan roh kudus, hidup dalam kekudusan sesuai dengan Firman Allah. Mempunyai pengetahuan Alkitab dan pengetahuan umum yang cukup, mempunyai kedewasaan rohani dan penguasaan diri.

Pada Gereja Bethany Indonesia terdapat dua tugas yang berkaitan dengan kependetaan dan penginjilan. Tugas-tugas kependetaan adalah sebagai berikut:

Melakukan pelayanan penggembalaan dalam suatu jemaat.

Melakukan pemberitaan dan pengajaran Firman Tuhan

Melakukan pelayanan doa

Melakukan sakramen baptisan air dan perjamuan kudus

Melakukan pelayanan pemberkatan pernikahan, pemakaman dan penyerahan anak.

Melakukan pelayanan doa berkat Rasuli

Melakukan pentahbisan.

Sedangkan tugas-tugas penginjilan, adalah :

Melakukan pelayanan penginjilan di dalam dan di luar jemaat.

Melakukan pemberitaan dan pengajaran Firman Tuhan,

Melakukan pelayanan doa.

Pada kondisi tertentu para penginjil setelah mendapat restu dan persetujuan dari pendeta pembina, dapat melakukan hal-hal seperti:

Melakukan sakramen Baptisan Air dan Perjamuan Kudus

Melakukan pemberkatan pernikahan, pemakaman dan penyerahan anak.

Melakukan pelayanan doa berkat rasuli.

Baptisan Selam/Baptisan Air

Gereja Bethany Indonesia menggunakan metode Baptisan Selam dalam membaptis anggotanya. Metode baptisan Selam menggunakan air sebagai instrumennya karena itu biasa juga disebut sebagai baptisan air. Baptisan selam dilakukan dengan cara menenggelamkan seluruh atau sebagian tubuh calon anggota jemaat. Baptisan selam ini hanya dilakukan untuk orang dewasa, sedangkan untuk anak-anak dilakukan dengan suatu proses yang disebut dengan penyerahan anak, upacara ini dipandang sebagai sakramen.

Baptisan selam dilakukan sebagai upaya untuk menyucikan manusia dari sifat-sifat kejahatan. Tubuhnya yang berdosa telah dibersihkan, sedangkan hatinya disucikan oleh darah kristus. Baptisan selam ini merupakan perlambang dari penguburan dan pelenyapan sifat kemanusiaan yang lama. Orang yang sudah melakukan baptisan selam dinyatakan telah melakukan pertobatan dan percaya dengan sungguh-sungguh bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan juru selamat.

Pembinaan Moral Spritual

Gereja Bethany Indonesia sebagai salah satu gereja yang menekankan pada aspek pembinaan moral dan spritualitas terutama generasi muda. Gereja Bethany dan seperti juga gereja-gereja lain yang beraliran (fundamentalis) Karismatik sangat pandai dalam menarik perhatian generasi muda. secara khusus, gereja ini berusaha untuk membawa generasi muda pada kesadaran untuk bertanggungjawab dalam menjalani kehidupan. Dengan berbagai cara melalui khotbah yang berapi-api, gereja ini berusaha untuk membuat para pemuda gereja untuk tidak menyia-nyiakan masa muda mereka dalam dunia.

Pembinaan moral yang ditekankan seperti menjaga hidup lewat perkataan dan perbuatan sehari-hari, bagaimana membawa suasana syalom dengan semua orang, bersikapjujur dan sebagainya.

Pembinaan moral dan spiritual biasanya juga ditekankan melalui ibadah puasa. Selain puasa yang dilakukan oleh persekutuan ini bertujuan menyalibkan kedagingan seperti menahan marah/emosi, menjaga mulut, dari ucapan-ucapan yang kotor, menjaga pikiran supaya tidak tercemar hal-hal yang jahat dan lain sebagainya, juga yang penting adalah merasa solidaritas dengan penderitaan sesama yang miskin dan yang tertindas. Begitu pentingnya puasa bagi mereka, sehingga ada hari-hari serta jam-jam khusus untuk melakukan puasa baik secara pribadi maupun bersama gereja (doa puasa). Karena itu dalam gereja ini dikenal puasa biasa (tiap hari Kamis), puasa Ester dan lainnya.

Kedisiplinan dalam Membaca Doa dan Alkitab

Bagi gereja ini hubungan pribadi (doa) dengan Tuhan tiap hari, jam menit dan detik penting. Karena itu penyelenggaraan jam-jam doa di gereja mereka dan juga di kelompok-kelompok sel sangat penting. Tiap hari berdoa bagi dunia ini (gereja, bangsa dan negara dan lain sebagainya) sangat penting, sebab menurut mereka setiap hari iblis berjalan ke sana ke mari mencari mangsa dan kita harus berperang melawannya. Karena itu penyelenggaraan menara doa dan kubu doa di gereja setiap hari sangat penting. Jam-jam doa pribadi juga diatur, antara lain: jam lima subuh, jam dua belas siang, empat sore, tujuh malam, dan dua belas malam. Jam-jam doa ini disertai dengan pujian penyembahan dan membaca Alkitab serta merenungkannya. Bagi gereja ini disiplin dalam hal ini penting dalam melatih hidup kita untuk teratur melakukan hubungan pribadi dengan Tuhan.

Pembacaan doa dan kebaktian lain biasanya dilakukan dalam kelompok khusus yang disebut kelompok sel. Biasanya terbagi pada sel pemuda, sel anak-

anak, sel wanita dan masyarakat umum. Pembacaan doa dalam kelompok sel dilakukan dalam waktu-waktu tertentu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh gereja, lalu dalam satu waktu tertentu biasanya hari Sabtu diadakan kebaktian dan doa umum yang melibatkan seluruh kelompok sel.

Succesful Bethany Family

Salah satu ciri khas Gereja Bethany Indonesia adalah cara hidup mereka yang cenderung glamour dan penuh dengan kemewahan. Secara teologis, filosofi hidup komunitas Gereja Bethany ini berangkat dari Injil Yohanes 10:10. Ayat ini memang berbicara tentang janji Yesus kepada kaumnya untuk mendatangkan kemewahan.

Sikap hidup yang mengedepankan kesuksesan ekonomi dan kekayaan bathin ini tercermin dalam slogan yang menjadi identitas utama dari Gereja Bethany Indonesia adalah *succesfull Bethany Family*. Slogan ini mencerminkan sikap hidup Gereja Bethany Indonesia yang cenderung optimis dan penuh kerja keras. Hidup ini harus ditaklukkan dan tidak boleh menyerah dalam kemiskinan.

Ideologi glamouritas ini juga tercermin dari peribadatan yang dilakukan oleh Gereja Bethany. Di samping pola khotbah mereka yang cenderung berapi-api dan mengedepankan agitasi, juga puji-pujian mereka diiringi dengan alat band kontemporer yang sangat meriah. Hal ini menimbulkan suasana yang penuh kegembiraan dan kesemarak.

Pandangan Terhadap Pluralitas

Doktrin utama dari semua gereja Kristen adalah bahwa tidak ada kebenaran di luar masing-masing gereja. Orang-orang yang berada di luar Yesus adalah orang-orang sesat dan harus diselamatkan dengan menjadi anggota gereja. Jadi mereka yang selamat adalah mereka yang telah ada dalam lingkungan gereja masing-masing. Karena itu, fundamentalisme Kristen dewasa ini lebih mengacu pada fanatisme terhadap masing-masing sinode.

Orang-orang di luar gereja terbagi atas duakelompok: orang yang berbeda agama dan orang dalam agama yang tidak memahami agama secara benar. Kedua kelompok ini pada dasarnya adalah kelompok manusia yang tersesat dan tidak mendapatkan kebenaran. Untuk memperoleh kebenaran mereka harus mengikuti ajaran Kristus (versi masing-masing sinode). Pemahaman inilah sebetulnya yang memicu terjadinya kecurigaan abadi antar agama *missionary* yang ada di Indonesia.

Dalam konteks Sulawesi Tengah, kasus konflik Poso yang melibatkan dua kelompok agama (Islam dan Kristen) memunculkan sebuah paradigma baru terhadap pluralitas (terutama intra agama). Respon yang paling jelas adalah munculnya konsorsium antar gereja yang menghimpun seluruh sinode dalam sebuah organisasi yang disebut dengan BKSUK Organisasi ini didirikan untuk mempersatukan masyarakat Kristen di Sulawesi Tengah. Padahal sebelum terjadinya konflik, komunikasi antar sinode akibat dari perbedaan *liturgi* sangat jarang dilakukan.

Gereja Bethany Indonesia seperti halnya kelompok Kristen lain memahami kebenaran mereka sebagai kebenaran seutuhnya, dan tidak ada kebenaran di luar itu. Dan karena itu, mereka harus memegang teguh kebenaran yang mereka yakini itu. Hanya saja, konteks bangsa Indonesia yang plural dan multireligius tidak memungkinkan sebuah aliran atau kepercayaan untuk hidup sendiri tanpa melakukan sosialisasi dengan masyarakat lain. Karena itu cara yang mereka lakukan untuk bersosialisasi adalah mengurangi frekwensi pertemuan dengan komunitas lain dan atau berhubungan pada konteks yang berkaitan dengan keduniawian.

E. Gereja Bethany Sebagai Bagian Dari Gerakan Karismatik-Fundamentalis?

Gereja Bethany Indonesia sebagai salah satu pecahan dari sinode Bethel Indonesia merupakan salah satu gereja pendukung corak keagamaan karismatik, suatu gerakan yang lebih menekankan pada kesalehan individual dan kesaksian. Dalam perkembangan terakhir, aliran Karismatik lebih banyak disinonimkan dengan gerakan fundamentalisme dalam agama Kristen.

Menurut Ralph Mahoney (2004) gerakan karismatik telah mempengaruhi seluruh denominasi yang ada di seluruh dunia (bahkan Katolik) gerakan pembaharuan Karismatik telah mempengaruhi empat area yang ada dalam kehidupan gereja, yaitu:

1) Penyembahan: Gerakan pembaharuan Karismatik telah memperkenalkan bentuk-bentuk penyembahan yang baru dengan mempergunakan tari-tarian (seperti yang dilakukan raja Daud ; 2 Sam 6:14), hymne-hymne yang baru dan (saat-saat tertentu) menyanyi dalam bahasa lidah. Suasana yang hidup dan musik yang penuh sukacita adalah salah satu pemberian yang paling indah dari gerakan Karismatik bagi gereja.

2) Pengaturan Fisik: Gerakan pembaharuan Karismatik telah memimpin cara pembentukan suatu persekutuan antara umat Kristen yang tidak terlalu formal. Banyak yang membentuk kelompok-kelompok kecil untuk bersekutu di salah satu rumah orang percaya, di tempat itu kemudian berkumpul orang-orang awam yang akan dilatih untuk pelayanan.

3) Roh Kudus: Gerakan pembaharuan Karismatik telah merangsang suatu kebangunan (kegerakan) yang membuat orang bergairah akan pelayanan dari Roh Kudus. Dalam aliran-aliran denominasi yang besar, teologi Karismatik tidak lagi menimbulkan ketidak senangan/pertentangan seperti dimasa lampau. Menjadi pengikut aliran Karismatik tidak lagi menjadi hal yang kontroversial.

4) Denominasionalisme: Pada saat sekarang ini kita dapat menemukan teolog-teolog dari aliran Karismatik di antara aliran Reformasi, Luteran, Katolik, Baptis, Presbiterian, Episkopal dan sebagainya.

Menurut Daniel Ronda, gerakan karismatik di Indonesia lebih banyak muncul di kalangan pentakosta yang terutama yaitu Gereja Bethel Indonesia yang memakai atribut seperti GBI Bethany, Mawar Saron, Tiberias (yang kemudian menjadi Gereja Tiberias Indonesia). Kelompok-kelompok penginjil dari mereka banyak melakukan kebangunan rohani di kota-kota besar dengan mengundang berbagai denominasi gereja. Umumnya gerakan ini banyak melibatkan artis-artis penyanyi maupun orang-orang populer dengan memberikan berbagai kesaksian. Hal yang menarik adalah mereka menyajikan pujian yang memikat, sederhana kata-katanya tetapi dengan gaya panggung yang menarik yaitu dengan *sound-system* yang sangat mahal. Pujian yang bersemangat dan khotbah yang simpel di sekitar kebutuhan nyata atau hal-hal praktis yang dialami jemaat.

Penekanan utama dalam gerakan Karismatik adalah karunia rohani (*spiritual gifts*) yang dikatakan sebagai pemberian Roh Kudus, dan yang ciri khususnya adalah karunia berbahasa roh sebagai bukti dari berkat Roh Kudus. Mereka mempercayai adanya bahasa roh yang muncul untuk membantu manusia terutama dalam proses penyembuhan dan penyadaran diri. Mereka percaya bahwa bahasa roh adalah bahasa Tuhan. Oleh karena itu, gembala selalu mengklaim bahwa bahasa yang diucapkannya adalah bahasa Tuhan. Dalam setiap kebaktian biasanya ada beberapa bahasa roh tertentu yang lazim dilafalkan seperti Si ka laba laba.... ; sede de . . . deeeeee dan lain-lain.

Di samping itu penekanan lain gerakan Karismatik bukan hanya bahasa Roh, tetapi orang yang dipenuhi Roh Kudus akan terjadi berbagai manifestasi

karunia Roh Kudus seperti terjadinya kesembuhan fisik dan rohani, dan karunia-karunia lainnya. Para pendukung gerakan Karismatik yakin bahwa tanda dan mujizat adalah penting dalam penginjilan. Mereka menekankan kepada "power evangelism" di mana dalam penginjilan selalu disertai kesembuhan dan pengusiran kuasa setan.

Sikap dan kepercayaan yang berlebihan terhadap roh kudus menyebabkan sebagian kelompok di luar gereja Karismatik memunculkan sikap yang skeptis. Sikap ini muncul terutama dari gereja-gereja tradisional dan gereja liberal. Skeptisisme ini muncul karena gereja-gereja Karismatik cenderung eksklusif dan kaku terhadap perkembangan keagamaan terutama pada ranah tafsir terhadap kitab suci. Sikap ini dinilai sebagai kemunduran dan statisisme dalam beragama.

Oleh karena penekanan pada roh itulah yang menyebabkan kehadiran gereja-gereja Karismatik di dunia termasuk di Indonesia memicu kontroversial. Tak jarang gereja dianggap menyimpang dari ajaran gereja tradisional. Namun di sisi lain, gereja-gereja Karismatik menarik banyak perhatian masyarakat khususnya kalangan remaja, karena tampilannya yang menarik dan entertaint.

Menurut Pdt. Iones Rakhmat bahwa terdapat beberapa ciri utama dalam kelompok fundamentalisme Kristen. Corak yang paling menonjol adalah literalisme kitab suci dan narsisme. Pandangan literal atau tekstual terhadap kitab suci mendorong pada sikap mempertuhankan Al-Kitab atau *inherence*. Pandangan ini kemudian menolak hadirnya dinamika tafsir terhadap ayat-ayat Al-Kitab. Al-Kitab dianggap sebagai sesuatu yang benar dalam segala konteks dan tidak perlu penafsiran lagi, apa yang tertulis di dalamnya adalah sebuah kebenaran yang berlaku selamanya. Implikasi sosial dari pandangan ini memunculkan sikap yang narsis. Kelompok fundamentalis mengklaim diri sebagai "yang paling benar" dan mengharuskan untuk menyelamatkan mereka yang berada di luar kebenaran ini.

Berdasarkan hal tersebut Lalu apakah Gereja Bethany Indonesia adalah bagian dari kelompok Fundamentalisme Kristen? Faktayang menunjukkan bahwa Gereja Bethany Indonesia (dan gereja-gereja berhaluan Karismatik lainnya) menafsirkan Alkitab secara tekstual dan sampai pada tingkat inheransi merupakan salah satu ciri fundamentalisme. Berdasarkan itu (meski dengan sangat berhati-hati) Gereja Bethany Indonesia dapat digolongkan sebagai bagian dari gerakan fundamentalisme Kristen.

Ciri-ciri lain yang dimiliki oleh GBI (dan gereja Karismatik lainnya) sebagai

implementasi dari pandangan fundamentalis yang mereka miliki adalah penekanan peribadatan pada kesalehan pribadi. Hal ini secara perlahan akan memunculkan sikap yang sangat narsis (sikap yang memahami hanya diri mereka yang benar dan yang lain salah, dan karena itu yang lain harus diselamatkan dengan cara mengikuti ajaran mereka). Berikut pengalaman seseorang yang pernah ikut kebaktian dalam Gereja Karismatik:

Setelah beberapa bulan mengikuti aliran Karismatik, hidup saya berubah 180 derajat, karena saya sangat menekankan kehidupan yang suci di hadapan Tuhan dan saya menjadi seorang yang "sombong rohani". Bagi saya, tidak ada keselamatan di luar agama Kristen. Oleh karena itu saya menyerang teman dekat saya yang beragama Islam dengan teks-teks Al-Quran yang kontradiksi dan menunjukkan teks-teks bahwa Isa (Yesus) harus dipercayai, sebab Ia akan menjadi hakim pada hari kiamat. Hal-hal seperti ini saya dapatkan dari buku-buku kesaksian dari orang yang masuk Kristen, seperti Hamran Ambrie (Aim) dan kaset-kaset kesaksian Yusuf Roni. Saya begitu bersemangat untuk menyelamatkan teman dekat saya, dengan menjadikan dia Kristen. Selain itu, saya begitu benci membaca surat kabar dan mendengarkan berita, karena bagi saya itu semua kebohongan dan bukan kebenaran yang harus dibaca atau didengar, sebab bagi saya Alkitablah yang patut untuk dibaca untuk mengarahkan hidup ini.

Pengakuan ini tentu saja merupakan refleksi dari pergulatan spritual seseorang untuk mendapatkan kemantapan iman. Apa yang dialami oleh orang ini merupakan sesuatu yang wajar dan mungkin akan dialami oleh semua orang yang bergulat dengan spritualitas (apalagi yang bersifat simbolik). Karena semua agama langit memiliki ajaran untuk penyadaran dan penaklukan demi membawa manusia itu ke jalan yang (dianggap) benar. Klaim bahwa agama kita yang paling benar berimplikasi pada keinginan kita untuk menjadikannya sebagai satu-satunya kebenaran di dunia. Sisi ini-lah yang sedapat mungkin diwaspadai, karena sangat berpotensi konflik.

Meski demikian fundamentalisme Gereja Bethany Indonesia tidak mengarah kepada gerakan fundamentalis radikal seperti yang terjadi di Amerika Serikat, . dimana salah satu kelompok fundamental yang sangat membenci aborsi melakukan tindakan pemboman terhadap klinik-klinik yang dianggap melakukan tindakan aborsi. Fundamentalisme Gereja Bethany Indonesia lebih diarahkan kepada penyelamatan jemaat dengan cara memegang dan melaksanakan dasar-dasar agama secara taat.

Pandangan mereka yang tetap *wellcome* terhadap pluralisms agama, suku dan berbagai kepelbagaian lainnya menunjukkan bahwa tingkatan fundamentalisme Gereja Bethany Indonesia tidak menunjukkan tanda bahaya bagi hubungan sosial intra dan antar agama. Hanya saja, sikap narsis dan kecenderungan untuk melakukan penyadaran dan pertobatan manusia memiliki sisi-sisi yang bisa merusak kerukunan sosial antar umat beragama, dan karenanya perlu untuk terus diperhatikan.

F. Penutup

Fundamentalisme Kristen di Indonesia pada prinsipnya belum berorientasi kepada gerakan radikal seperti fundamental Kristen Amerika. Gerakan fundamentalisme Kristen yang direpresentasikan oleh gerakan Pentakosta lebih berorientasi pada kesalehan pribadi dan menyadarkan sebanyak mungkin manusia melalui penyembuhan, kebangunan rohani dan penginjilan.

Faktor pluralitas keberagamaan, etnik, minoritas, tidak adanya eskalasi problem yang begitu besar, masih kuatnya posisi Gereja Tradisional dan -yang terpenting- tidak terkait langsung dengan kepentingan politik nasional merupakan alasan utama yang menyebabkan gerakan fundamentalisme Kristen tidak berkembang ke arah yang lebih radikal.

Hanya saja faham fundamentalisme (Karismatik) Kristen tetap perlu untuk diwaspadai, karena secara umum kelompok-kelompok ini bersifat narsis (klaim bahwa hanya mereka yang benar). Beberapa informan dari gereja tradisional mengklaim bahwa jamaah di luar gereja mereka dianggap belum Kristen dan harus ditobatkan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penelitian ini merekomendasikan:

- *I*** Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama perlu untuk melakukan pembinaan terhadap kelompok gereja yang dianggap memiliki pemahaman yang fundamental.
- *X*** Pemerintah perlu memberi dukungan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Gereja Bethany dalam melakukan kegiatan rohani yang bertujuan untuk membangun moralitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abegebriel, A. Maftuh dkk. 2004. *Negara Tuhan*. SR-Ins Publishing, Jakarta Selatan.
- Al-Jabeeri, Abed. 1990. *Hiwar al-Masriqwaal-Magrib*. Muassasah al-Arabiyah, Beirut, Libanon.
- Antoun, Richard. 2003. *Memahami Fundamentalisme*, terj. Muhammad Shodiq. Pustaka Eureka, Surabaya.
- Aritonang, Jan. S. 2000. *Aliran-Aliran di Sekitar Gereja*. BPK. Gunung Mulia. Jakarta.
- Azra, Azyumardi. 1993. *Fenomena Fundamentalisme dalam Islam* dalam *Ulumul Qur'an* Nomor 3, Vol. IV. Jakarta.
- Denny, Frederick. M. 1987. *Islam and the Muslim Community*. Harper and Row, New York.
- Gelner, Ernst. 1992. *Postmodernisme, Reason, and Religion*. London.
- Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Lewis, Bernard. 1993. *Islamic and The West*. Oxford University, New York.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodology Penelitian Kualitatif* Remaja Karya, Bandung.
- Sugiri, S dan kawan-kawan. 1995. *Gerakan Karismatik Apakah Itu?*. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Tibi, Bassam. 1998. *The Challenge of Fundamentalism Political Islam and the New World disorder*. Regent of University of California, California.